

CONTINUOUS AUDIT: IMPLEMENTASI DAN PENGENDALIAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENJALANKAN FUNGSI AUDIT YANG LEBIH EFEKTIF DAN EFISIEN

Siti Elda Hiererra; Mario Octaviano Ignatius Sarayar

Program Information System Audit, School of Information System, BINUS University, Jakarta
Jl. Kebon Jeruk Raya No. 27, Kebun Jeruk Jakarta Barat 11530
shiererra@binus.edu; mario31sarayar@gmail.com;

ABSTRACT

Information Technology (IT) continues to transform how organizations function, communicate and do business with customers, partners and agents. Directors, audit committee, management and stakeholders sincerely hope their auditors more adept at using technology both in the field of audit (Audit Leveraging Technology) to develop a thorough understanding of how they control the company's processes and internal controls. The research methodology to be used is quantitative observation methodology, by collecting data from various data sources such as journals and literature on Continuous Auditing, both best practice (Practical Approach) as well as theoretical and raw concept of Continuous Auditing (Teorical Approach). Impact on the internal audit process and methodology by using Continuous Audit will be very revolutionary and a major impact on the development of the company's business and also the audit function which is run by the company.

Keywords: *continuous audit (CA), contiuous auditing vs traditional auditin, leveraging audit technology, continuous monitoring, control risk & pre-mature fraud*

ABSTRAK

Teknologi informasi (TI) terus mengubah bagaimana organisasi berfungsi, berkomunikasi dan melakukan bisnis dengan pelanggan, sekutu dan agen. Direksi, komite audit, manajemen dan stakeholder sangat berharap auditor mereka semakin mahir dalam menggunakan teknologi baik dalam bidang audit (Leveraging Audit Technology) untuk mengembangkan pemahaman yang menyeluruh bagaimana mereka mengontrol proses dan pengendalian internal perusahaan. Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah metodologi pengamatan kuantitatif, dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber data seperti journal dan literature mengenai Continuous Audit, baik secara best practice (Practical approach) maupun secara teoritis dan konsep baku Continuous Audit (Teorical Approach). Dampak pada proses internal audit dan metodologi dengan menggunakan Continuous Audit akan sangat revolusioner dan berdampak besar bagi perkembangan bisnis perusahaan dan juga pada fungsi audit yang dijalankan oleh perusahaan.

Kata kunci: *continuous audit (CA), contiuous Auditing vs traditional Auditing, leveraging audit technology, continuous monitoring, control risk & pre-mature fraud*

PENDAHULUAN

Kebutuhan pengambilan keputusan yang cepat dan akurat, persaingan yang ketat, serta pertumbuhan dunia usaha menuntut dukungan penggunaan teknologi mutakhir yang kuat dan andal. Dalam konteks ini, keberhasilan organisasi akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Teknologi informasi merupakan suatu jaringan informasi yang akan membantu perusahaan dan *entrepreneur* yang saling berhubungan dan bekerja bersama. Kemitraan berbasis pada kontak *on-line* elektronik, menyebabkan kerjasama berlangsung tanpa birokrasi sehingga mempercepat proses kemitraan bersama.

Konvergensi teknologi informasi dan komunikasi berjalan dengan laju yang semakin cepat. Ini menyebabkan kecepatan aliran informasi yang semakin tinggi dan jangkauannya semakin luas, dan dengan biaya interaksi yang semakin murah. Dalam era ini pula terjadi liberalisasi regulasi ekonomi dan mobilitas kapital yang semakin tinggi. Konsumen disisi lain menjadi semakin sadar akan pentingnya informasi. Mereka akan lebih menuntut, karena mempunyai banyak pilihan. Teknologi memungkinkan perusahaan untuk menjalankan pasar yang lebih luas, menurunkan biaya, dan memuaskan pelanggan karena *response time* menjadi jauh lebih cepat. Perkembangan dalam teknologi informasi, selain dapat mengurangi kos transaksi dan masalah informasi asimetri, juga dapat meningkatkan skala dan lingkup ekonomi dalam semua sektor bisnis. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat ini, antara lain ditandai dengan mewabahnya internet, *e-commerce*, *e-business*, dan lain sebagainya, telah menumbuhkan benih-benih pada proses transaksi bisnis dalam perusahaan.

Teknologi informasi merupakan alat digital yang sarat teknologi dan minim interaksi fisik emosional. Teknologi informasi telah membawa pengaruh yang cukup signifikan pada berbagai sektor kehidupan, terutama pada bidang bisnis dan organisasi. Saat sekarang ini, organisasi dapat membuat informasi keuangan yang terstandarisasi secara *real-time* dan pada basis *on-line*. Dalam waktu dekat perusahaan akan memperbolehkan *shareholders* dan lainnya untuk mempunyai akses kepada informasi keuangan korporasi secara *real-time*. Akuntansi yang *real-time* membutuhkan pengauditan yang *real-time* untuk memberikan jaminan yang berkelanjutan tentang kualitas dari data tersebut. Informasi laporan keuangan yang *real time* akan memberi manfaat kepada para investor dan pemakai laporan keuangan lainnya untuk menganalisis keadaan perusahaan secara akurat dan tepat. Data laporan keuangan *real time* akan memberikan solusi bagi *trade off* karakteristik informasi laporan keuangan mengenai *reliability* dan *relevancy*.

Dengan demikian, *continuous auditing* kemungkinan menjadi hal yang biasa seperti klien-klien audit yang meningkat bergeser pada *system data integration* dan *accounting electronic real-time*. *Continuous auditing* memungkinkan auditor untuk mengurangi dan mungkin menghapus secara signifikan waktu antara keterjadian dari peristiwa-peristiwa klien dan *assurance services*. Mengubah proses pengauditan dari kegiatan pengarsipan menjadi proses yang dilakukan secara *non-stop*, *continuous auditing* sekarang dipandang sebagai cara untuk membantu mencegah kegagalan-kegagalan perusahaan dan kesalahan-kesalahan laporan keuangan di masa mendatang. Perusahaan akan memiliki pangkalan data keuangan yang sah. Data keuangan perusahaan yang sah akan menghasilkan keputusan-keputusan internal manajemen yang akurat serta angka-angka laporan keuangan eksternal yang mendekati nilai sekarang. Bagi investor, angka-angka laporan keuangan yang *relevant* dan *reliable* akan menghasilkan analisis gambaran perusahaan yang akurat. Hal tersebut akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Ruang Lingkup

Topik yang dibahas meliputi: (1) Penjelasan konsep *continuous audit* dan alasan mengapa perusahaan sekarang perlu menerapkan *continuous audit* sebagai salah satu fungsi audit perusahaan. Perbedaan antara *continuous auditing* dan *traditional auditing* yang masih banyak digunakan oleh auditor internal perusahaan maupun *external*. (2) Menjelaskan perbedaan antara *continuous auditing* dan *continuous monitoring* yang wajib dilakukan perusahaan dalam mengimplementasikan *continuous audit* sebagai solusi dalam melakukan pengembangan sector audit perusahaan. (3) Berdasarkan penjelasan konsep dan material pendukung dari *continuous audit* tersebut, maka akan dijabarkan pula teknologi informasi apa yang membantu dalam menjalankan *continuous audit* serta persiapan-persiapan apa saja yang harus dilakukan perusahaan untuk melaksanakan implementasi *continuous audit* dalam perusahaan. Akhir pembahasan akan dijelaskan pula keuntungan apa saja yang diperoleh dari perusahaan dalam mengimplementasikan *continuous audit* sebagai salah satu fungsi audit yang vital dalam perusahaan.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan konsep *continuous audit* sebagai kebutuhan perusahaan bukan hanya sebagai *cost* bagi perusahaan. (2) Memberikan pemahaman tentang *continuous audit* yang berbeda dengan *traditional auditing* yang sering dipakai oleh auditor dengan harapan *continuous audit* akan menjadi mode baru dalam auditor melakukan proses audit dan memudahkan auditor dalam melakukan pelaporan hasil audit dan pengawasan (*Continuous monitoring*) atas objek audit serta mengidentifikasi indikasi-indikasi penyimpangan dan resiko-resiko yang dihadapi oleh perusahaan, bagaimana menangani resiko dan melakukan pengawasan atas penanganan resiko tersebut. (3) Memberikan penjelasan dan contoh teknologi informasi apa yang terkait dalam pengimplentasian *continuous audit* dan apa dampak yang dirasakan perusahaan dalam mengikutsertakan teknologi informasi tersebut. (4) Menjelaskan beberapa keunggulan dari *continuous audit* yang menjadi keuntungan dalam menerapkan *system continuous audit* berbasis teknologi informasi.

Manfaat penelitian ini adalah: (1) Auditor internal maupun eksternal di berbagai perusahaan dapat mengetahui konsep fungsi audit menggunakan *continuous audit* sebagai salah satu sarana audit yang lebih efektif dan efisien di perkembangan bisnis era elektronikal saat ini. (2) Department Audit di suatu perusahaan dapat mengaplikasikan *continuous audit* beserta dengan fungsi pengawasannya (*Continuous monitoring*) sehingga memastikan proses audit di perusahaan tersebut berlangsung tanpa henti (*non-stop*) dan berdampak baik bagi bisnis yang di jalankan perusahaan dengan meningkatkan performa perusahaan melalui analisa data yang di kumpulkan berdasarkan proses *Analytical data* yang menjadi salah satu bagian dari proses *continuous audit*. (3) Perusahaan dapat mengidentifikasi resiko dan indikasi-indikasi terjadinya *fraud* dini sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kemungkinan tersebut lewat data yang di kumpulkan dan di analisa selama proses *continuous Audit* berlangsung.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Audit

Menurut (Mulyadi, 2002) Menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efesiaensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi. Dengan demikian fungsi audit internal merupakan bagian bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai keefektivitas unsur-unsur pengendalian internal yang lain.

Pengertian *Continuous Audit (CA)*

Menurut (Rezaee, Elam, & Sharbatoghlie, 2001) *continuous audit* adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit elektronik sebagai dasar yang rasional untuk menarik suatu pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan sistem akuntansi yang *paperless* dan *real-time*. Menurut (Halim, 2004) *continuous audit* juga dapat meningkatkan kualitas audit keuangan sehingga memungkinkan auditor untuk lebih memusatkan perhatian pada pemahaman struktur industri dan bisnis klien dan struktur pengendalian *intern*-nya. *Continuous auditing* terdiri dari tiga bagian utama, yakni: (1) *Continuous data assurance (CDA)*. (2) *Continuous controls monitoring (CCM)*. (3) *Continuous risk monitoring and assessment (CRMA)*

Pengertian *Traditional Auditing*

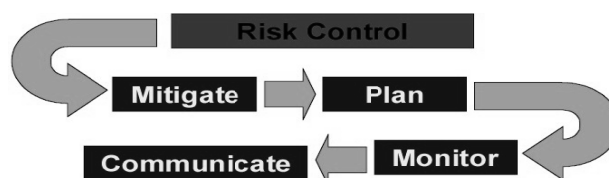
Audit tradisional terkait dengan melakukan tes untuk mengeluarkan pendapat pada kebenaran dan keadilan laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Tes ini meliputi tes pada pengendalian internal perusahaan untuk menghasilkan angka-angka dalam laporan keuangan, tes pada jumlah saldo rekening, dan tes keseluruhan posting sistem *account*. Di perusahaan *Big Four*, mereka akan lebih berfokus pada tahap perencanaan audit, seperti audit materialitas dan risiko (melalui formula membenarkan angka-angka yang digunakan untuk ambang batas) sebelum audit dapat benar-benar dimulai.

Pengertian *traditional auditing* menurut (Agoes, 2004; AICPA, 1994) Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independent, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Pengertian *Control Risk*

Pengertian Kontrol adalah sebuah sistem untuk mencegah, mendeteksi atau memperbaiki situasi yang tidak teratur jika terjadinya suatu masalah yang terjadi di dalam perusahaan. Sebagai contoh control tersebut di bagi menjadi tiga yaitu: (1) *Preventive control*: instruksi yang diletakkan pada dokumen untuk mencegah kesalahan pemasukan data. (2) *Detective control*: Kontrol yang diletakkan pada program yang berfungsi mendeteksi kesalahan pemasukan data. (3) *Corrective control*: program yang dibuat khusus untuk memperbaiki kesalahan pada data yang mungkin timbul akibat gangguan pada jaringan, komputer ataupun kesalahan *user*.

Pengertian Risiko menurut (Salim, 2010) adalah ketidakpastian (*uncertainty*) yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian (*loss*). *Risk is uncertainty* (Risiko adalah ketidakpastian). *Uncertainty* dapat bersifat *subjective* dan *objective*. *Subjective uncertainty* merupakan penilaian individu terhadap situasi risiko yang didasarkan pada pengetahuan dan sikap individu yang bersangkutan. *Objective uncertainty* akan dijelaskan pada dua definisi risiko berikut.



Gambar 1 *Four steps of Risk Control*

Risk Control adalah tahap kedua dari *Project Risk Management*. Empat langkah yang dijalani pada *Risk Control* yakni:

Tabel 1 *Risk Control*

1. <i>Mitigate</i>	Mengidentifikasi tindakan yang dibutuhkan dengan tujuan untuk mengurangi (atau menghilangkan) dampak dari resiko.
2. <i>Plan</i>	Mengembangkan rencana kontingensi untuk menangani risiko yang signifikan.
3. <i>Monitor</i>	Memantau dan melacak semua risiko yang telah diidentifikasi dan mengatur resiko tersebut untuk resolusi yang berhasil.
4. <i>Communicate</i>	mendokumentasikan dan mengkomunikasikan penanganan risiko kepada tim proyek dan mengambil keputusan atas penanganan risiko tersebut (misalnya: Komite Pengarah).

METODE

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan metodologi pengamatan *quantitative* yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber data seperti *journal* dan *literature* mengenai *continuous audit* baik secara *best practice (Practical approach)* maupun secara teoritis dan konsep baku *Continuous Audit (Teorical Approach)*. Menurut salah satu perusahaan *Big Four Deloitte*, pada webinar Institute of Internal Auditors (IIA), July 2008, menyatakan, “*Continuous auditing and monitoring solutions are technology-enabled, detective controls utilized to actively monitor controls, transactions and configurations.*” Solusi *continuous audit* dan *monitoring* merupakan solusi yang menggunakan teknologi untuk menjalankannya, detektif kontrol digunakan secara aktif untuk memantau control, transaksi dan konfigurasi. Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang bersifat teoritis yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian, diperoleh dari *literature* serta buku-buku dari perpustakaan yang di gunakan sebagai landasan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Continuous Audit*

Menurut laporan penelitian (AICPA, 1994) menyatakan, “*Continuous Audit is a methodology that enables independent auditors to provide written assurance on a subject matter using a series of auditors’ reports issued simultaneously with, or a short period of time after, the occurrence of events underlying the subject matter*”. *continuous audit* adalah sebuah metodologi yang memungkinkan para auditor dalam menyediakan jaminan tertulis terhadap subjek yang bersangkutan dengan menggunakan serangkaian laporan auditor yang dikeluarkan secara bersamaan dengan, atau pada periode waktu yang singkat setelah terjadinya peristiwa yang mendasari pokok permasalahan. Definisi di atas menjelaskan bahwa *continuous audit* merupakan salah satu fungsi audit yang digunakan para auditor untuk menjalankan proses audit secara berkesinambungan, tanpa henti dan memperoleh laporan hasil audit CA dengan periode waktu yang sangat singkat karena adanya bantuan dari teknologi informasi yang menjadi tonggak penggerak proses *continuous auditing* di suatu entitas.

Menurut (Rezaee, Elam, & Sharbatoghlie, 2001) mendefinisikan *continuous auditing* sebagai suatu proses pengumpulan bukti audit elektronik secara sistematis, sebagai dasar yang memadai untuk mengeluarkan opini tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disiapkan dengan *real-time accounting system* dan *paperless*. Menurut (Helms & Mancino, 1999; Auditors, 2005) menyatakan *continuous auditing* secara historis berarti penggunaan perangkat lunak untuk mendeteksi pengecualian yang spesifikasi dari seorang auditor untuk semua transaksi yang diproses dalam suatu lingkungan *real-time* atau yang mendekati *real-time*. Laporan pengecualian ini bisa diselidiki dengan seketika ke kertas kerja auditor untuk melengkapi pekerjaan audit berikutnya. Dengan kata lain, *continuous auditing* adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti untuk menentukan efektivitas dan efisiensi sistem RTA (*real-time accounting system*) dalam mengamankan asset, mempertahankan integritas data, dan menghasilkan informasi keuangan yang *reliabel*.

Continuous audit merupakan penggunaan metode audit, mulai dari evaluasi pengendalian yang sedang berjalan hingga penilaian resiko yang berkelanjutan. teknologi memainkan peranan penting dalam proses *continuous audit* dengan mengotomatisasi analisa pola dari bidang angka yang menjadi kunci analisis dan pemeriksaan kecenderungan. Teknologi ini juga dapat melakukan perbandingan atas detail analisa transaksi terhadap suatu batasan yang spesifik, identifikasi terhadap pengecualian dan anomali-anomali, percobaan kontrol, dan perbandingan atas proses atau sistem dari waktu ke waktu. Definisi yang di kemukakan oleh The Institute of Internal Auditors mengenai *continuous audit* adalah alat untuk mengeluarkan laporan audit secara bersamaan atau dengan segera setelah ada *event* yang dipertanyakan.

Konsep *continuous audit* oleh Institue of Internal Audit diperjelas dalam jabaran essay sebagai berikut: (1) *Continuous monitoring* – *A feedback mechanism, primarily used by management, to ensure that systems operate and transactions are processed as prescribed. For example, management might monitor the key control that ensures that customer orders are checked against credit limits to ensure that it remains in place and is not deactivated.* (2) *Continuous auditing* – *The collection of audit evidence, by an auditor, on systems and transactions, on a continuous basis through a period. For example, the auditor could extract details of unusually large adjusting journal entries daily for investigation, validate the reasons for the journal and whether it has been approved, and document these findings. The audit 'file' of evidence will be built up from these investigations, as will the auditor's knowledge of what is happening in the business.* (3) *Continuous assurance* – *Providing a continuous or ondemand assurance opinion on systems or transactions. A continuous opinion could represent an auditor's opinion that controls are operating satisfactorily, unless a report is given to the contrary, often referred to as an 'evergreen' audit report. An on-demand audit opinion could be called for at any time to give an opinion that is not necessarily coterminous with a fiscal year or month-end. For example, a potential investor might want to know the state of a company's affairs on the day that he/she makes a stock purchase decision, not what it was at some point in the past covered by the last set of published accounts.*

Ketiga elemen di atas masing-masing dibangun di atas (dan tergantung pada) yang sebelumnya. *Continuous audit* membutuhkan *continuous monitoring systems* berada pada posisi fungsinya untuk menjadi efektif. *Sistem monitoring* memberikan bukti yang dikumpulkan dan dinilai. *Continuous assurance* membutuhkan *continuous auditing* untuk memberikan bukti-bukti yang *solid* guna menguatkan penjaminan yang diberikan.

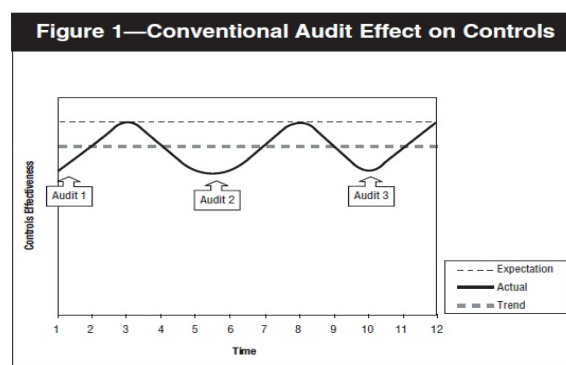
Continuous Auditing vs Traditional Auditing

Dari penjabaran konsep dan berbagai definisi di atas, jelas terlihat penggambaran *continuous audit* sebagai metodologi audit terkemuka memiliki perbedaan dengan tradisional audit atau audit konvensional yang cukup signifikan. Pada umumnya, secara umum, proses dan *procedure* antara *continuous audit* dan *traditional audit* tidak ada perbedaan yang begitu *contrast*, hanya saja *continuous audit* lebih banyak menambahkan peranan teknologi informasi dalam menjalankan

prosesnya, sedangkan *traditional audit* yang kebanyakan masih menggunakan system manual dan mengandalkan observasi langsung dan penelaahan secara mendetail dan harus dengan teliti. Hal ini memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan oleh pihak oknum audit yang melakukan audit dan memperbesar pula terjadinya kemungkinan *fraud*, proses audit yang dilaksanakan pada akhirnya tidak menghasilkan solusi yang sebagaimana harusnya. *continuous audit* meminimalisir kemungkinan terjadi hal tersebut karena telah mencampurtangankan system dan teknologi dalam proses audit dan melakukan pengawasan atas proses *continuous audit* yang sedang berjalan. Menggunakan sistem dan teknologi informasi bukan semata menghilangkan resiko terjadinya *fraud*, tetapi setidaknya meminimalisir *human error* yang sering dilakukan oleh para auditor yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Di era automasi zaman sekarang, perusahaan banyak beralih dari sistem pendokumentasian secara manual menjadi elektronik sehingga menuntut manajemen perusahaan dan para auditor untuk mencari dan menyesuaikan fungsi kerja mereka dengan data atau format data yang di miliki perusahaan. *Continuous audit* memberikan beberapa keuntungan sebagai salah satu metodologi audit yang terbilang cocok dan sukses di era penyimpanan elektronik. Contoh penyimpanan data secara elektronik adalah dengan memanfaatkan teknologi *database* dan *DBMS* untuk mengolah *database* perusahaan tersebut. Bagaimana auditor mengaudit data-data perusahaan yang memiliki *data storage* format elektronik? Cara yang paling efektif dan efisien adalah dengan menggunakan *continuous audit* sebagai solusi audit yang tepat, karena *continuous audit* memberikan fasilitas mengolah data elektronik menggunakan sistem informasi teknologi yang selalu disesuaikan, dan membuat laporan atas audit yang dikerjakan secara *real time* sehingga memungkinkan para auditor melakukan analisa data dengan cepat dan membantu manajemen dalam mengambil keputusan-keputusan strategis apa yang berpengaruh pada sektor bisnis mereka sehingga dapat meningkatkan performa dan nilai *bottom-line* perusahaan tersebut.

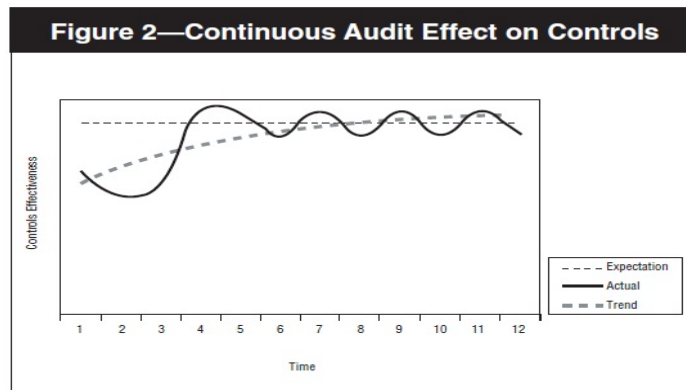
SAS No.80 memberikan panduan bagi auditor untuk mengaudit transaksi dalam bentuk format elektronik. SAS No.80 mensyaratkan agar klien auditor dapat mengirimkan, memproses, menyimpan atau mengakses sejumlah informasi elektronik yang signifikan. Hal ini diperlukan untuk menguji kecukupan pengendaliannya secara normal. AICPA mendefinisikan bukti elektronik sebagai pemindahan informasi, pemrosesan, penyimpanan atau akses yang dilakukan dengan alat elektronik yang dapat digunakan oleh auditor untuk mengevaluasi asersi laporan keuangan.



Gambar 2 Dampak Pengawasan Audit Conventional (Traditional Auditing)

Gambar di atas menjelaskan bahwa *traditional audit* seperti yang terlihat pada gambar terdapat rentang audit yang terjadi di mana terdapat kunjungan audit pada waktu yang berbeda, baik kunjungan sementara atau pun kunjungan akhir dari eksternal audit, ataupun pada siklus periodik internal audit di suatu perusahaan. Setelah dilakukan kunjungan audit, maka keefektifan pengawasan

akan meningkat karena kunjungan audit yang dilakukan atau karena dampak dari perbaikan yang direkomendasikan oleh auditor. Tetapi, beberapa waktu kemudian, pengawasan akan kembali merenggang dan keefektifan pengawasan itu sendiri menjadi menurun diantara selang waktu kunjungan audit tersebut. Hal ini disebabkan oleh perubahan atau peralihan ke sistem, perubahan personal, atau faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi perusahaan. Faktor yang paling sering terjadi adalah karena keinginan manusia untuk kembali melakukan kebiasaan lamanya. Efeknya adalah sistem tidak dikendalikan dalam periode waktu yang lama dan menyebabkan keadaan efektivitas pengawasan menjaduh jauh di bawah daripada yang diharapkan.



Gambar 3 Dampak Pengawasan *Continuous*

Gambar di atas menunjukkan bahwa dengan *continuous audit*, kegagalan pengawasan apapun akan terdeteksi dan diperbaiki pada saat itu juga. Salah satu keunggulan dari *continuous audit* adalah memberikan peringatan awal sebelum terjadinya masalah tersebut. Jadi, manajemen atau *internal audit* perusahaan dapat mendeteksi kegagalan apa, atau masalah apa yang sedang dihadapi yang terjadi pada *system* mereka dan memberikan batasan waktu maksimal dalam menanggulangnya. Selain keuntungan tadi yang diberikan kepada *auditee*, terdapat pula aspek yang menarik bagi pada auditor. *Continuous audit* memungkinkan mereka untuk menyebarkan atau membagikan beban kerja mereka dan membuat peningkatan atau perbaikan dari penjadwalan kerja pada staff. *Continuous audit* dapat membantu merapikan penjadwalan dan mengoptimalkan kinerja staf lebih efektif. Hal ini akan lebih meningkatkan margin untuk departemen audit, atau mengizinkan mereka untuk mengambil lebih banyak pekerjaan. Ini juga bisa berarti bahwa anggota staf audit memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengambil alokasi liburan penuh atau mengikuti kursus pelatihan yang lebih dan meningkatkan keterampilan dasar mereka. Mengaplikasikan *continuous audit* berarti auditor akan lebih sering melakukan kontak dengan klien mereka, meningkatkan visibilitas pekerjaan mereka. Hal ini dapat memberikan auditor kesempatan untuk menunjukkan nilai pekerjaan mereka.

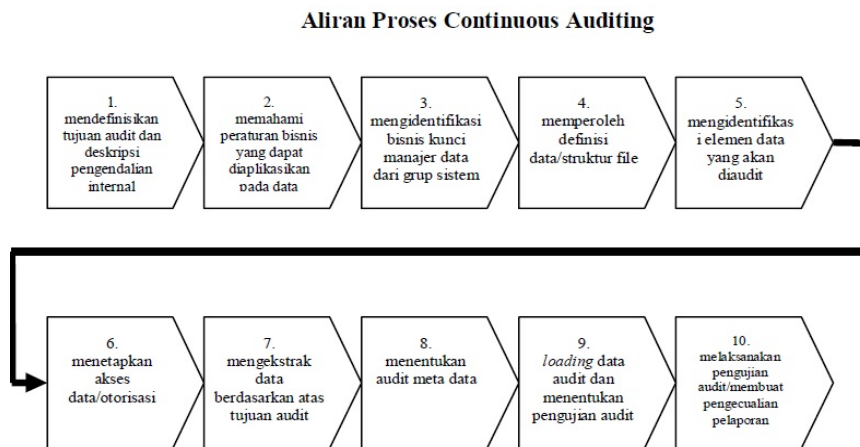
Implementasi *Continuous Audit* dan Basis Teknologi Informasi yang Mendukung

Continuous auditing adalah suatu proses audit elektronik secara komprehensif yang memungkinkan auditor untuk memberikan suatu tingkat jaminan dalam informasi yang berkelanjutan secara simultan dan segera setelahnya melakukan pengungkapan untuk informasi tersebut (McMickle, Razaee, Sharbatoghlie, & Elam, 2002). Menurut (Razaee, Elam, & Sharbatoghlie, 2001) *continuous auditing* terdiri dari 5 tahap berikut ini: (1) Merencanakan penugasan audit termasuk prosedur analitis. (2) Mempertimbangkan struktur pengendalian internal RTA termasuk kinerja uji pengendalian dan penilaian risiko pengendalian. (3) Melaksanakan pengujian substantif interim dan berkelanjutan terhadap transaksi secara detail. (4) Pada akhir tahun, melaksanakan pengujian substantif terhadap neraca saldo dan hasil keseluruhan termasuk prosedur analitis. (5) Melengkapi audit dan menerbitkan laporan audit.

Dalam menjalankan 5 tahap *continuous auditing* memerlukan auditor untuk mengembangkan *software audit tools*-nya yang mampu melakukan audit komputer atau menggunakan *software* yang tersedia secara komersial. Salah satunya adalah *Continuous Audit Tools and Techniques (CAATs)*, yaitu suatu alat dan teknik yang dapat digunakan auditor dalam menetapkan risiko, mengevaluasi pengendalian internal, dan kinerja secara elektronik dari prosedur audit yang beragam, termasuk ekstrak data, *download* informasi untuk *review* analitis, *footing* buku besar, penyimpanan perhitungan, menyeleksi sampel untuk pengujian pengendalian dan pengujian substantif, mengidentifikasi pengecualian-pengecualian dan transaksi yang tidak biasa, dan konfirmasi kinerja. Contoh CAATs yang dapat digunakan termasuk *Small Audit Support – SAS*, yang dapat digunakan auditor untuk menetapkan risiko, mengevaluasi pengendalian internal, pengembangan perencanaan audit, prosedur pengumpulan bukti dan pelaporan dan *Audit Command Language (ACL)*, yang dapat digunakan untuk intrograsi file yang dapat diakses secara langsung kepada data klien yang terkomputerisasi.

Audit Command Language (ACL) merupakan audit *software* khusus didesain untuk melakukan analisa data elektronik suatu perusahaan dan membantu menyiapkan laporan audit secara mudah dan interaktif. Biasanya audit terhadap data keuangan/operasi hanya secara *sampling*, namun dengan bantuan audit *software* ini keseluruhan *database* dapat dianalisis sehingga audit yang dilakukan bersifat komprehensif. Ada lima keunggulan dari *Audit Command Language (ACL)*, sebagai berikut: (1) Mudah dalam penggunaan. (2) *Built-in* dan analisis data secara fungsional. (3) Kemampuan menangani ukuran *file* yang tidak terbatas. (4) Kemampuan mengeksport hasil audit. (5) Pembuatan laporan berkualitas tinggi.

Menurut (McMickle, Razaee, Sharbatoghlie, & Elam, 2002) tahap-tahap mengembangkan kemampuan *continuous auditing* sebagai strategi pengauditan berbasis teknologi. Pendekatan umum untuk menguji dan menganalisa audit, juga menggambarkan hubungan antara tahap-tahap yang beragam dari pengembangan pengujian audit terotomatisasi dan kemampuan menganalisa.



Sumber: Rezaee *et al.* (2002)

Gambar 4 Aliran Proses *Continuous Auditing*

Pada gambar di atas, dapat dilihat tahapan-tahapan untuk mengembangkan kapabilitas *continuous auditing* dan pendekatan umum untuk melakukan pengujian dan penganalisaan audit yang saling berhubungan. Tahap pertama mendefinisikan tujuan audit dan deskripsi pengendalian internal. Tahap ke-2 memahami aturan bisnis yang tersedia untuk data, merupakan syarat dari beberapa fungsi audit juga terdapat pada pendekatan umum. Auditor independen harus mempertimbangkan ketersediaan data dalam bentuk elektronik dan implikasinya untuk menentukan keluasan pengujian

pengendalian dan sifat, waktu, dan luas pengujian substantif. Pada perusahaan besar, tahap ke-3 yakni administrator unit data bisnis/manager data adalah suatu hal yang paling penting. Manager unit data bisnis dapat menyediakan informasi yang esensial tentang definisi data, *file layouts* yang merupakan tahap ke-4, dan tahap ke-5 mengidentifikasi data kunci untuk target pengujian audit. Tahap ke-6 meliputi *setting up* akses data dan otorisasi protokol dimana aplikasi *continuous auditing* dapat secara simultan di *log on* ke *platform* multipel untuk menangkap dan mentransfer data. Data yang ada pada *enterprise data systems* sering berada pada lokasi yang beragam, *database* yang beragam, dan pada *platform* data dan sistem yang beragam, yang keterkaitannya sangat tinggi. Solusi *continuous auditing* harus diambil oleh auditor agar dapat mengakses secara cepat dan mengumpulkan data dari *platform* yang beragam, seperti SAP R/3, Baan, PeopleSoft, Oracle, atau SQL, jika pada format file yang beragam, seperti: IMS, VSAM, ASCII, MDB, CSV, XLS, TXT, digunakan oleh grup bisnis. *Data captured* pada aplikasi *continuous auditing* dapat diperoleh pada *audit data mart* untuk menguji dan menganalisa. *Data mart* adalah konsep yang terkenal dalam penggudangan data (*data warehousing*) dan *data mining literature*. *Data warehousing* mengintegrasikan data dari semua sistem aplikasi yang ada pada organisasi. *Data mart* adalah subjek kecil dari *data warehousing* yang berfokus hanya pada satu area fungsional saja (misalnya: *accounting* atau *marketing*) dan kemudian mengintegrasikan data melalui jumlah yang terbatas dari sistem aplikasi. Penggunaan model audit *data warehousing*, informasi tentang ekstrak data (misalnya: hubungan ke tabel sumber, menseleksi kolom), transformasi data (misal: *appending*, *renaming*, *labeling*, *sorting*), dan pengujian audit (misal: menerapkan skenario pengujian), ditempatkan pada meta data audit yang merupakan tahap ke-9. *Audit data mart* dibuat untuk unit bisnis yang melakukan 3 tahap umum yaitu: *extract*, *transform*, dan *load* (ETL), tahap 7 sampai 9 dalam gambar 4 memperlihatkan proses ETL tersebut. Tahap terakhir dalam konstruksi *automated continuous auditing capability* adalah membangun pengujian audit yang terstandarisasi yang terletak dalam *audit data mart*. Pengujian ini dilakukan secara berkelanjutan atau sesuai interval waktu (misalnya harian, mingguan, bulanan) dan secara otomatis bersamaan dengan bukti audit dan melakukan laporan pengecualian untuk *review* auditor dan pertimbangannya.

Keunggulan Penerapan Continuous Audit

Menurut (McMickle, Razaee, Sharbatoghlie, & Elam, 2002) *continuous auditing* mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan sistem audit yang tradisional yaitu: (1) Menurunkan *cost* dari penetapan audit dasar, sehingga memungkinkan seorang auditor untuk melakukan pengujian sampel besar (lebih dari 100 persen) dari transaksi klien dan menentukan data secara cepat dan lebih efisien dari pengujian manual yang diperlukan ketika auditor bekerja dengan komputer. (2) Menurunkan jumlah waktu dan *cost* yang dikeluarkan untuk pengujian transaksi dan saldo akun. (3) Meningkatkan kualitas audit keuangan dengan membuat auditor lebih fokus pada pemahaman bisnis dan industri klien dan struktur pengendalian internalnya. (5) Dapat menspesifikasikan kriteria seleksi dari transaksi untuk menentukan transaksi dan melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif selama tahun berjalan dengan *on-going basis*. Dengan *continuous auditing* auditor dapat melakukan pengujian pengendalian dan pengujian substantif secara bersamaan serta pengujian detail transaksi untuk mendapatkan bukti berkenaan dengan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan klien.

Menurut (Handscombe, 2007), keuntungan menggunakan *continuous audit* adalah sebagai berikut: (1) *Reduced waiting time* – Daripada meminta data yang harus diunduh dari klien dan menunggu client mengirimkan data tersebut, dengan menggunakan *continuous audit*, auditor bisa mendapatkan data yang mereka butuhkan kapan saja mereka inginkan. (2) *Auditing by exception* – Auditor dapat bertindak ketika mereka menerima laporan bahwa kontrol telah berhenti bekerja. (3) *Greater depth of audit for the same cost* – Auditor dapat memeriksa populasi data yang lebih besar dengan tingkat detail yang cukup tinggi tanpa pengambilan sampel. (4) *More Choice in Approach* – Auditor cenderung untuk waspada terhadap pengendalian kontrol pencegahan, terutama kontrol berbasis sistem, karena sulitnya mendapatkan bukti audit yang baik. Seperti disebutkan sebelumnya, memeriksa sistem pengaturan pada titik waktu tidak membuktikan itu sama untuk sisa tahun ini.

Namun, dalam pendekatan ini harus dilakukan pengawasan secara terus menerus dan membuat kontrol preventif menarik. (5) *Proactive approach* – memberikan nilai lebih kepada nasabah dengan mencari pemecahan masalah. (6) *Increased visibility* – Pekerjaan audit lebih terlihat oleh mereka yang diaudit. Visibilitas ini juga dapat bertindak sebagai pencegah tambahan untuk terjadinya penipuan.

SIMPULAN

Kemajuan teknologi berkembang sangat cepat. Kebutuhan masyarakat banyak juga bertambah dan bervariasi. Begitu pula dengan kebutuhan perusahaan-perusahaan di era sekarang yang semakin bertambah banyak dan bertambah kompleks pun rumit. Sebagai insan audit yang mengikuti perkembangan era globalisasi, mengikuti alur perkembangan dan kemajuan teknologi bisa merupakan kebutuhan seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Teknologi informasi memungkinkan perusahaan untuk menyimpan data perusahaan dalam bentuk format elektronik yang menuntut para auditor untuk mengembangkan cara dalam melakukan audit karena *audit conventional* yang sejak dahulu dilakukan oleh para auditor lambat laun akan tertinggal dan tidak efektif juga efisien lagi. Dalam memecahkan masalah ini, *continuous audit* merupakan jawaban yang tepat dalam mengatasinya.

Continuous auditing akan menanggulangi semua permasalahan audit yang dilakukan secara konvensional atau tradisional. Namun, perkembangan *continuous auditing* di Indonesia sangat bergantung dari perkembangan sistem teknologi informasi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Saat ini perkembangan penerapan SAP di perusahaan-perusahaan Indonesia hanya berlangsung di beberapa perusahaan-perusahaan besar saja. Jadi, *continuous auditing* belum menjadi kebutuhan utama seluruh perusahaan di Indonesia, karena mayoritas perkembangan bisnis di Indonesia didominasi oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Maka dengan ini, para auditor secara tidak langsung ditantang untuk bagaimana caranya menyebarluaskan pemahaman tentang *continuous audit* yang serta merta juga harus dibarengi dengan teknologi informasi yang *up-to-date* dalam pengimplementasiannya. Auditorlah yang mempersiapkan diri akan kompetitif, bahwa *continuous auditing* dibutuhkan oleh seluruh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pada era kompetisi global ini, auditor baik internal maupun eksternal dituntut sebagai *continuous learner*. Auditor dituntut untuk terus menerus mengikuti perkembangan dunia akuntansi, semua sarana dan prasarana yang mendukung implementasi ilmu akuntansi dan permintaan klien. Auditor yang kompetitif akan selalu mempersiapkan diri untuk menyongsong perkembangan ilmu akuntansi dan kebutuhan dunia bisnis yang terjadi di masa mendatang. Auditor yang tidak mengikuti perkembangan akan tertinggal dan tidak akan dapat bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

- (AICPA), A. I. (1994). *Improving Business Reporting - A Customer Focus*. New York: Report of the AICPA Special Committee on Financial Reporting.
- Agoes. (2004). *Traditional Auditing*.
- Auditors, T. I. (2005). The Institute of Internal Auditors. In *Global Technology Audit Guide*.
- Halim, A. (2004). *Auditing and Sistem Informasi (Isu-Isu Dampak Teknologi Informasi), Edisi Pertama*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Handscombe, K. (2007). Benefits of continuous audit. *Continuous Auditing from a practical perspective* .
- Helms, G. I., & Mancino, M. (1999). The CPA Journal. *Information Technology Issues for the Attest, Audit, and Assurance Services Functions* 62-63.
- McMickle, P., Razaee, Z., Sharbatoghlie, A., Elam, R. (2002). A Journal of practice and theory. *Continuous Auditing: Building Automated Auditing Capability*, 21(1), 147-163).
- Mulyadi. (2002). Pengertian audit. 201.
- Rezaee, Z., Elam, R., Sharbatoghlie, A. (2001). Continuous Auditing: The audit of the future. In *Managerial Auditing Journal* 150-158.
- Salim, A. (2010). *Project Management - Risk Management Principles*. Diakses November Kamis, 2013, dari http://www.env.gov.bc.ca/csd/imb/3star/sdlc/8manage/risks/risk_principles.html